

**IMPLEMENTASI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DI SMPN 33 BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
ARIANTI SUSENO
1711080131

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1442 H/2021 IMPLEMENTASI LAYANAN DASAR
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 33 BANDAR
LAMPUNG TAHUN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan



Pembimbing 1: Andi Thahir, M.A., Ed.D
Pembimbing II: Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMPN 33 Bandar Lampung. Sejak SMPN 33 Bandar Lampung berdiri pada Juli 2016, sekolah sudah menerapkan program pendidikan karakter. Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu guru BK kerap kali mengalami kesulitan dalam melaksanakan pendidikan karakter seperti dalam proses pembelajaran maupun dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian *Deskriptif Narrative*. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan Layanan Dasar dalam Pembinaan Karakter peserta didik Di SMPN 33 Bandar Lampung. Guru BK melaksanakan layanan dasar pada pembinaan karakter terhadap peserta didik dengan melakukan langkah-langkah seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, juga bekerjasama dengan sekolah, guru mapel dan orang tua. Guru BK juga turut serta dalam proses pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, OSIS, dan ROHIS melalui kerjasama dengan pembina Ekstrakurikuler. Faktor penghambat berasal dari peserta didik itu sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar seperti kejadian tak terduga saat pelaksanaan kegiatan, beberapa orang tua tidak mengizinkan anak mengikuti kegiatan, dan peserta didik sendiri yang tidak ingin turut serta dalam kegiatan. Faktor pendukung pemberian layanan dasar dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu sekolah, guru BK dan Pembina ekstrakurikuler yang selalu memfasilitasi kegiatan pembinaan karakter pada ekstrakurikuler dengan memberikan pembinaan yang baik dan melengkapi alat-alat yang digunakan pada kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Pembinaan, Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Layanan Dasar

ABSTRACT

This research is entitled Implementation of Basic Guidance and Counseling Services in Character Development of Students At SMPN 33 Bandar Lampung. was founded in July 2016, the school has implemented a character education program. The phenomenon that occurs in the field is that BK teachers often experience difficulties in carrying out character education such as in the learning process and in the formation of student behavior.

This study used qualitative research methods. The approach used in this research is to use a descriptive narrative research approach. The procedures used in this study are in the form of interviews, documentation, and observations.

The results showed that: Implementation of Basic Services in Character Development of Students at SMPN 33 Bandar Lampung. BK teachers carry out basic services in character building for students by taking steps such as planning, implementing and evaluating, also in collaboration with schools, subject teachers and parents. BK teachers also participate in the process of implementing extracurricular activities in schools such as Scouts, Youth Red Cross, Student Council, and Rohis through collaboration with extracurricular coaches. Inhibiting factors come from the students themselves, their families and the surrounding environment such as unexpected events during the implementation of activities, some parents do not allow children to participate in activities, and students themselves who do not want to participate in activities. Supporting factors for providing basic services in character building for students are schools, counseling teachers and extracurricular coaches who always facilitate character building activities in extracurricular activities by providing good coaching and completing the tools used in these activities.

Keywords: Construction, Character Education, Extracurricular, Basic Service

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arianti Suseno
NPM : 1711080131
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMPN 33 Bandar Lampung**” adalah benar- benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2021
Peneliti,



Arianti Suseno
1711080131



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI LAYANAN DASAR BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 33 BANDAR
LAMPUNG**

Nama : **ARIANTI SUSENO**

NPM : **1711080131**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D

NIP.1976704272007011015

Pembimbing II

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP.197606221994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP.197606221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **IMPLEMENTASI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 33 BANDAR LAMPUNG**”

Disusun oleh: **ARIANTI SUSENO NPM: 1711080131**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada: Hari/Tanggal: **Kamis, 18 November 2021**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping I : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Penguji Pendamping II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

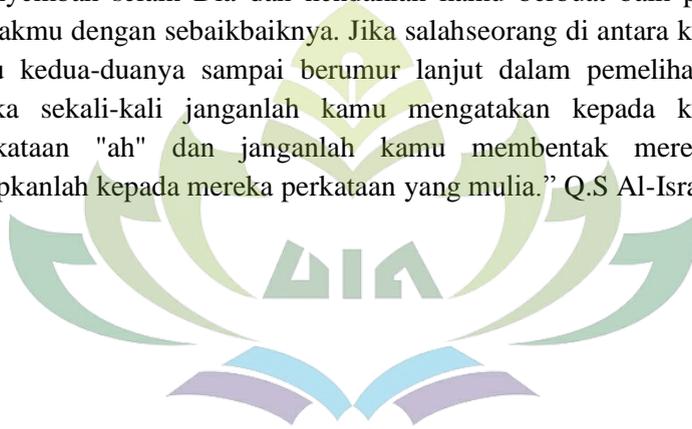
NIP. 19648281988032002

MOTTO

❁ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. Jika salahseorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Q.S Al-Isra: 23.



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberisegalanya berupa kebaikan dan darihati yang terdalam, skripsi ini penulissembahkan Kepada :

1. Kedua Orang tua ku Tercinta Bapak Suwidiono dan Mamah Nur Yati tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan disetiap keluh kesahku, dan yang selalu memberikan kasih sayang serta do'a tulus yang selalu menyertai setiap langkahku.
2. Adikku tersayang Bayu Prastio yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dalam menempuh pendidikan
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu. Semoga semakin berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Arianti Suseno lahir di Sumberjaya, yaitu pada tanggal 04 Februari 1999 Anak sulung dari pasangan Bapak Suwidiono dan Ibu Nur Yati dan memiliki adik kandung Bernama Bayu Prastio. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis yaitu SDN 1 Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian penulis menempuh Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat diselesaikan Pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Raden Intan Lampung pada tahun 2017.

Bandar Lampung, November 2021
Peneliti,

Arianti Suseno
1711080131

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Alhamdulillah hirabbilalamin, segala puji bagi Allah karena pada hari ini masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMPN 33 Bandar Lampung” secara lancar. Sholawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi besar muhammad Sallawlahualaihiwasallam.

Penulisan Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah. Turut penulis sampaikan ucapan trimakasih :

1. Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan selama perkuliahan dan perancangan tugas akhir.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan sekaligus pembimbing kedua yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan dalam keperluan jurusan.
5. Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
7. Bapak dan Ibu Guru SD, SMP, SMA yang tak bisa disebutkan satu persatu atas keikhlasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman

- yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
8. Guru BK beserta Peserta Didik SMPN 33 Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi sampel dan membantu penelitian ini;
 9. Nenek ku Alm. Suryanah yang selalu menjagaku dari kecil.
 10. Keluarga keduaku ninik Rohanah, bibi Hadina, oom Juni Zuhendi, adik-adik sepupu Nasywa Luqyana Jundi, Aisy Fakhrica Jundi, Aflah Ramadhani Jundi dan si kecil Naomi Adiba Jundi, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung selama proses Pendidikan.
 11. Sahabat-sahabat ku Sugesti Safitrianti, Ayumi Kholifa, Atina Citra Lestari, Alfiah Damayanti, Lukh-lukh Kharisma, Putri Indah Sari, Rinda Aprilia Sari, Rini Alfianti, David Wahyu Saputra, Qoris Aminuddin S Binhas, Rendi Try Susanto, Ani Meta Kurnia.
 12. dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan moral, serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih adakekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan tugas akhir ini.

Bandar Lampung, 12 November 2021

Arianti Suseno

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling	15
1. Pengertian Layanan Dasar	15
2. Teknik Layanan Dasar.....	20
3. Langkah-langkah Layanan Dasar	21
4. Media Layanan Dasar	23
B. Pembinaan Karakter Peserta Didik.....	24
1. Pembinaan Karakter Menurut Islam	24
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	38
3. Faktor Keberhasilan Pembinaan Karakter	39
C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan karakter Peserta Didik	41
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMPN 33 Bandar Lampung 49
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 55

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 63
B. Temuan Penelitian 69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 71
B. Rekomendasi 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada sebuah karya tulis sering kali terjadi kesalah fahaman oleh pembaca dalam uraian materi yang terdapat dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis akan memberikan penegasan judul yang telah diambil sebagai penelitian yaitu: **“Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMPN 33 Bandar Lampung”**.

Implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok swasta, instansi pemerintah, atau pejabat tertentu sesuai dengan keputusan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Layanan dasar merupakan layanan yang berfungsi pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan sebagai upaya yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif tanpa mengenal perbedaan gender, ras, atau agama mulai taman kanak-kanak sampai tingkat kelas dua belas Sekolah Menengah disajikan melalui kegiatan kelas untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik.

Pembinaan Karakter yaitu upaya yang dilakukan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan karakter sendiri yaitu nilai-nilai yang khas baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya penyelenggaraan pendidikan pada umumnya juga didalam berhubungan yang berpengaruh antara yang satu dengan yang lainnya, kegiatan bimbingan sering kali terjadi didalamnya. Antara orang tua yang membimbing anak-anaknya, guru/pendidik membimbing siswa/peserta didiknya, baik melalui media pembelajaran maupun non pembelajaran.¹

generasi muda khususnya generasi muda Indonesia tidak terhindar dari pengaruh budaya dan pergaulan sehingga generasi muda tumbuh dalam suatu kehidupan berbudaya yang tak terdidik dan dunia pergaulan yang sangat bebas. Akibatnya generasi muda tumbuh menjadi individu yang tak berkarakter dan menjadi penjajah atas bangsanya sendiri. Pada umumnya, yang menjadi pemeran utama masalah-masalah di Indonesia adalah generasi muda dan generasi yang telah melewati situasi generasi muda itu sendiri.

Dewasa ini masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, edisi 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 92.

Akan tetapi sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai karakter ternyata belum mampu melakukan itu secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuchdi dkk, menemukan bahwa konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan nilai/karakter, sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan karakter secara umum masih tergolong sedang. Selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan mencari teladan yang baik atau *living moral exemplary* di lingkungannya. Peserta didik mungkin menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah, di dalam guru tertentu, tetapi peserta didik kemudian sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan luar sekolah.²

Masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut

² Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 77.

bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Guru bimbingan konseling (BK), mempunyai kesamaan tanggung jawab peran dan fungsi seperti guru-guru mata pelajaran lain. Ia mempunyai kewajiban menyukseskan tujuan pendidikan nasional, meskipun tidak bisa dipungkiri, terkadang beban pekerjaannya lebih banyak. Sejatinya, guru BK pun mempunyai peran dan fungsi penting juga dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan belajar dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak.³

Tugas seorang guru bimbingan dan konseling (BK) adalah turut melancarkan program pendidikan di sekolah, bertanggung jawab atas keseluruhan program layanan bimbingan dan konseling serta memberikan informasi terbaru berupa pemilihan program studi lanjut, pekerjaan dan bentuk kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa.⁴

Di antara isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Program ini adalah bentuk respon terhadap degradasi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.

Pada hakikatnya karakter adalah dasar dari kualitas diri seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Sebagaimana bila kualitas diri seseorang baik dan senantiasa ditingkatkan, maka seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa.

³ Moh. Nasrulloh dan Muslimin, "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa MTs Daruth Tholibiin Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 363, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1034>.

⁴ *Ibid.*

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya. Pengertian itu mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa karakter itu sangat erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Sedangkan menurut Zaim Elmubarok *character building* atau membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang dengan sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, atau dapat dibedakan dengan orang lain.⁵

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat.⁶

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul

⁵ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 67.

⁶ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 91–99, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>.

dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. H.R Al Baihaqqi menyatakan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Agama Islam melalui Rasul Muhammad SAW. telah mengajarkan adab atau dengan kata lain akhlak mulia kepada umatnya disegala bidang kehidupan. Jadi alangkah baiknya ketika kita menuntut ilmu pun kita landasi dengan adab atau akhlak yang baik. Dengan demikian ilmu yang kita dapati akan lebih bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Pada Pasal 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan Karakter di Lampung sebenarnya sudah diterapkan sejak lama di setiap sekolah khususnya di kota Bandar Lampung, peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu sekolah di Bandar Lampung yaitu SMPN 33 Bandar Lampung.

Bersumber dari perolehan Tanya jawab di SMPN 33 Bandar Lampung, menurut keterangan mengenai dokumentasi serta dari bertanya jawab bersama guru bimbingan dan konseling diperoleh suatu keterangan strategi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program pendidikan karakter (PPK). Berikut ini peneliti paparkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil perolehan dari proses Tanya jawab melalui guru bimbingan dan

konseling dengan ibu Lian Sumarni, S.Pd menerangkan bahwa:

“...strategi dilihat dari latarbelakang siswa itu sendiri baik pribadi ataupun keluarga maka dari itu diperlukan pengembangan jadi tidak hanya focus pada satu tujuan atau satu masalah saja juga harus banyak bekerjasama dengan guru mapel dan wali kelas. Strategi yang digunakan juga melalui layanan orientasi yang saya berikan ketika siswa baru pertama kali masuk sekolah dengan menanamkan nilai-nilai atau akhlak yang baik serta kedisiplinan yang harus dipatuhi ketika di sekolah, layanan informasi yang saya berikan untuk menunjang minat dan bakat siswa, dan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.”⁷

Wawancara juga dilakukan dengan bapak Eddy Mulyadi Junjungan, S.Pd mengatakan bahwa:

“...pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler seperti pramuka, osis, kegiatan olahraga, dan bidang keagamaan untuk membentuk karakter siswa itu sendiri, walaupun tidak terjun langsung tetapi bk terlibat didalamnya melalui kerjasama antara guru bk dengan guru bidang tersebut. Untuk factor penghambat yang pertama yaitu tempat dan alat yang kurang memadai untuk bidang ekstrakurikuler, selanjutnya dari siswa itu sendiri karena di sekolah ada sebagian siswa Bina Lingkungan dan tidak sedikit pula siswa yang mengalami broken home yang tidak percaya diri bahkan sering mengalami bullying yang dilakukan oleh siswa yang merasa dirinya lebih baik. Mereka memiliki bakat tetapi tidak bisa mengembangkan bakatnya sendiri tanpa dibantu oleh gurunya untuk diarahkan.”⁸

Berdasarkan hasil Tanya jawab peneliti bersama guru bimbingan dan konseling ditemukan bahwa PPK yang dilaksanakan di SMPN 33 Bandar Lampung oleh guru bimbingan dan konseling belum maksimal dan berjalan dengan baik dikarenakan adanya beberapa factor penghambat dari tempat, alat

⁷ Lian Sumarni, Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 33 Bandar Lampung, tanggal 23 april 2021.

⁸ Eddy Mulyadi, Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 33 Bandar Lampung, tanggal 23 april 2021

dan peserta didik itu sendiri.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian yaitu Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMPN 33 Bandar Lampung.

Sub Fokus penelitian:

1. Pembinaan karakter peserta didik oleh guru BK melalui layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Faktor Penghambat dan pendukung pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di sekolah?
2. Faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung pembinaan karakter peserta didik di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam Pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berikut adalah manfaat yang dapat diberikan, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menjadi suatu pengalaman berharga sebagai penerapan teori- teori yang telah didapat. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik baiknya.
2. Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling yang terkait dengan strategi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program pendidikan karakter.
3. Manfaat penelitian bagi guru BK atau konselor yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan strategi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program pendidikan karakter serta menjadi acuan dalam penerapan di sekolah.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan contoh khusus nya berkaitan tentang strategi guru bimbingan dan konseling supaya ketika melaksanakan layanan dapat berjalan lancar.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menggunakan multi-metode atau yang lebih dikenal triangulation, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif

yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, *field notes*, atau *open ended*. Data yang terkumpul berbentuk kata, gambar, dan dokumen.⁹

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk katakata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

b. Tempat Penelitian dan Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMPN 33 Bandar Lampung. Kemudian partisipan dalam penelitian ini yaitu Guru BK dan Peserta Didik di SMPN 33 Bandar Lampung. Pada sekolah yang sudah memiliki Program Pendidikan Karakter biasanya guru bk sudah mengetahui bagaimana Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di sekolah.

c. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Prosedur Pengumpulan Data

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif Naratif*. Pendekatan *deskriptif Naratif* merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu dan meminta seorang atau sekelompok

⁹ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 145–47, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Berikut prosedur pengumpulan data dalam metode kualitatif:

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mewawancarai guru bk dan peserta didik guna mengetahui bagaimana Implementasi layanan Dasar dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Sekolah.

b. Dokumentasi

Untuk lebih memperjelas pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menampilkan beberapa data seperti Absensi dan RPL yang otentik (tanda tangan dan stempel kepala sekolah atau guru bk).

c. Observasi

Dilakukan untuk mengamati apa yang diteliti dan data pendukung apa saja yang dilakukan dalam Pembinaan Karakter Melalui Layanan Dasar seperti poster, banner, dll.¹⁰

2 Instrument Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di sekolah?
2. Kegiatan Ekstrakurikuler apa saja yang berjalan di sekolah?
3. Apa saja factor penghambat dan pendukung dalam pembinaan karakter peserta didik di sekolah?

¹⁰Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h 21.

d. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan dalam analisis dan Interpretasi data yaitu:¹¹

1. Tahap pertama yaitu Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkripsi wawancara, men-*scanning* materi menetik data lapangan, dan menyusun data tersebut kedalam jenis- jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Tahap kedua yaitu Membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang didapatkan. Dan menunjukkan kembali kepada guru bk mengenai kebenaran data yang sudah didapatkan.
3. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* adalah tahap mengolah data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Didalam tahapan ini melibatkan beberapa proses seperti, mengambil data yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat kedalam suatu kategori, lalu melebeli kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Tahap yang keempat yaitu melakukan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.
5. Tahap yang kelima yaitu memperlihatkan bagaimana penjelasan dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif.

e. Pemeriksaan Keabsahan Data

Beberapa langkah dalam memeriksa keabsahan data adalah:

1. Lakukan triangulasi berbagai sumber data dengan memeriksa bukti yang berasal darinya dan gunakan itu untuk membangun pembenaran yang koheren untuk tema.

¹¹ *Ibid.*

2. Menerapkan pemeriksaan sumber untuk mengetahui keakuratan hasil penelitian. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memperlihatkan laporan kepada peserta apakah ada kesalahan atau tidak.
3. Buat deskripsi yang ringkas dan kaya untuk menjelaskan latar penelitian.
4. Klarifikasi hal yang ambigu yang mungkin dibawa peneliti dalam penelitian.
5. Memberikan informasi berbeda atau negatif yang memberikan perlawanan terhadap tema tertentu.

Dengan ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

H. Sistematika pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Didalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan peneliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Dasar

Layanan dasar bimbingan dan konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik melalui kegiatan bimbingan klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal.

Berdasarkan Permendikbud no. 111 tahun 2004 menyatakan bahwa Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang di rancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).¹²

Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu

¹² Permendikbud No. 111, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,” *Permendikbud*, 2014, 8.

memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya. Peserta didik disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Materi yang diberikan, disamping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, dan belajar, juga materi yang dipandang utama bagi peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal.

Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan.

Pengaturan proporsi prakiraan waktu layanan setiap komponen program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 diatur dalam Tabel 1. Besaran persentase dalam setiap layanan dan setiap jenjang satuan pendidikan didasarkan data hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dan satuan pendidikan. Dengan demikian besaran persentase bisa berbedabeda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya, karena sangat tergantung hasil asesmen kebutuhan.

Tabel 1. Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

Program	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45-55%	35-45%	25-35%
Layanan Peminatan dan Perencanaan	5-10%	15-25%	25-35%

Individual			
Layanan Responsif	20-30%	25-35%	15-25%
Dukungan Sistem	10-15%	10-15%	10-15%

Pengaturan waktu bekerja bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan mengacu pada ketentuan sebagaimana diatur pada Tabel 1. Alokasi jam kerja pada setiap layanan Bimbingan dan Konseling bergantung pada besaran persentase dari setiap layanan.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar dalam bimbingan konseling yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan.¹³

Layanan klasikal adalah salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah, kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru Bimbingan Konseling/konselor dengan peserta didik. Pemberian layanan bimbingan klasikal dilakukan oleh guru BK/konselor sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab penuh dalam membangun atau melaksanakan, mengatur atau mengelola dan memimpin proses layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Guru BK/konselor juga diharapkan dapat bekerja sama dengan guru bidang studi

¹³ Ainur Rosdah, "Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever," *Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu*, 2014.

atau wali kelas dalam memberikan pendidikan karakter.¹⁴

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Q.S Asy- Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا آلِ كُتُبٍ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۗ نَهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا
وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang erat di mana di antara keduanya saling melengkapi dalam membantu klien atau orang lain dalam memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup seseorang. Mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negatif menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya.

¹⁴ Sumiatun, "Bimbingan klasikal: layanan bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa sma dengan metode brain storming Sumiatun," *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*, 2017, 231–32, <https://www.gci.or.id/assets/papers/ascc-2017-182.pdf>.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi dalam layanan dasar. Materi yang dapat dikembangkan dalam layanan bimbingan klasikal, berdasarkan pada rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal berdasarkan Depdiknas 2008, dalam bidang pengembangan pribadi-sosial, antara lain: fungsi agama bagi kehidupan, *self esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, perilaku bertanggungjawab, bahaya perkelahan masal, dampak pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Materi bimbingan dalam strategi layanan dasar, dipersiapkan untuk semua siswa dirancang dalam program bimbingan yang akan dilaksanakan secara terjadual, tatap muka di kelas. Dalam menentukan materi yang dirumuskan dalam bentuk topik-topik layanan, didasarkan pada kurikulum yang telah dikembangkan di setiap sekolah, merujuk pada Rambu-rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Disamping itu juga didasarkan pada hasil *need asesment* yang telah dilaksanakan di setiap awal tahun ajaran baru dalam rangka menyusun program bimbingan dan konseling baik program tahunan maupun program semester.

2. Teknik Layanan Dasar

Setiap teknik mempunyai ciri yang khas dan punya kelebihan serta kelemahan. Suatu teknik mungkin cocok untuk digunakan dalam suatu layanan dengan materi dan tujuan tertentu, sementara teknik yang lain tidak cocok untuk layanan yang dimaksud. Maka ketika merancang suatu layanan dasar, konselor perlu memilih secara tepat teknik yang akan digunakan.

Dalam menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam layanan dasar, perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

1. Kompetensi atau tujuan yang hendak dicapai.
2. Waktu, seberapa waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan dan untuk melaksanakan layanan.
3. Fasilitas, fasilitas apa saja yang dimiliki dan bisa digunakan dalam memberikan pelayanan terkait dengan teknik yang akan digunakan.
4. Pengetahuan awal peserta didik.
5. Materi yang akan disampaikan, apakah berupa konsep, nilai-nilai, atau keterampilan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat dipilih teknik yang akan digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Materi yang ditujukan untuk pengembangan wawasan, lebih pada aspek kognitif, antara lain dapat menggunakan teknik seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi. Layanan yang lebih digunakan untuk mencapai tujuan pada aspek afektif dan psikomotorik, antara lain dapat menggunakan teknik diskusi kelompok, sosiodrama, permainan-permainan kelompok sebagai upaya memberikan pelatihan dan sebagainya.

3. Langkah-langkah Layanan Dasar

Bimbingan klasikal dilaksanakan melalui prosedur atau langkah-langkah baku dalam suatu program, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah yang dilaksanakan konselor dalam merencanakan kegiatan layanan dasar. Sebagai suatu program, layanan dasar telah terprogram dalam program tahunan maupun program semester dari program bimbingan dan konseling.

Didalam program semester, telah dapat dibaca kapan suatu topik layanan dasar akan diberikan dengan sasaran suatu jenjang kelas tertentu. Pada waktu menyusun program tahunan maupun program semester tersebut, didasarkan pada hasil *need assessment* sehingga bisa dikatakan telah sesuai dengan kebutuhan.

2. Pelaksanaan

Program layanan dasar yang telah disusun dalam bentuk RPL BK selanjutnya dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka di kelas, sesuai dengan jadwal di masing-masing kelas. Pelaksanaan kegiatan juga disesuaikan dengan program semesteran yang sudah disusun sejak awal semester. Dalam melaksanakan kegiatan, konselor/ guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang telah dirancang di RPL BK.

Aspek yang perlu diperhatikan oleh konselor pada setiap pelaksanaan kegiatannya antara lain yaitu:

1. Tahap pembukaan/ langkah awal, aktivitas konselor antara lain: menciptakan hubungan baik (membina rapport) dengan konseli, memfasilitasi konseli untuk terbuka, menjelaskan tujuan layanan, cara-cara pelaksanaan layanan, asas-asas kegiatan yang akan dilaksanakan, memberi motivasi pada konseli untuk berpartisipasi dalam kegiatan
2. Tahap peralihan/ transisi, aktivitas konselor antara lain: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, memelihara suasana kelompok agar tetap semangat, kompak dan fokus pada tujuan bimbingan, menerima perbedaan konseli secara terbuka, memfasilitasi terjadinya perubahan suasana interaksi antar anggota kelompok
3. Tahap kegiatan inti atau produktivitas, aktivitas konselor: melaksanakan kegiatan sesuai dengan metode/ teknik yang dipilih, mendorong anggota

kelompok untuk berbagi pikiran, berbagi pengalaman, mengatur lalu lintas kegiatan, memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menggunakan teknik intervensi yang relevan dengan perubahan tingkah laku konseli, mengendalikan diri untuk tidak mendominasi

4. Tahap penutup/ terminasi, aktivitaskonselor: memberitahu bahwa kegiatan akan berakhir, merangkum proses dan hasil kegiatan, melaksanakan evaluasi, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan kesan dan harapan.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan konselor/ guru BK untuk melihat efektifitas proses pelayanan serta keberhasilan ketercapaian tujuan layanan. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Melalui aktivitas evaluasi dapat diketahui perubahan perilaku konseli setelah mendapatkan pelayanan bimbingan.

4. Media Layanan Dasar

Media pembelajaran dalam bimbingan klasikal menurut Belawati dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Media cetak adalah sejumlah media yang disiapkan dalam bentuk kertas dan berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh media cetak antara lain buku teks, majalah, *leaflet*, modul, *handout*, dan lembar kerja siswa.
- b. Media non cetak adalah sejumlah media yang disiapkan tidak pada kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh media non cetak antara lain *overhead transparencies*, audio (bersifat suara atau bunyi misalnya radio atau tape), video (berupa gambar dan bunyi seperti film), *slide* dan komputer.

- c. Media *display* adalah jenis media pembelajaran yang berisi materi tulisan atau gambaran yang dapat ditampilkan di dalam kelas ataupun luar kelas, dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar tanpa menggunakan alat proyeksi. Contoh media *display* antara lain *flipchart*, *adhesive*, *chart*, poster, peta, dan foto.¹⁵

B. Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pembinaan karakter dalam kata lain juga disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu system pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

1. Pembinaan Karakter Menurut Islam

Menurut pandangan islam karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik.

ada sebuah ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

¹⁵ Citra Ginanjar G.P, *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Diskusi Terhadap Pemahaman Perilaku Bulliyng Peserta Didik Kelas VII B MTs Al- Asror*, vol. 2507, 2020.

كَلِمًا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁶

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termasuk didalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Pembinaan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pembinaan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habbit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator

¹⁶ Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-qur’an Hadist,” *Holistika Jurnal Ilmiah Pgsd* 1, no. 1 (2020): 24.

keberhasilannya pendidikan karakter dalam islam, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat di lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
7. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.¹⁷

John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan- aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya

¹⁷ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis."

meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.¹⁸

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya. Pengertian itu mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa karakter itu sangat erat kaitannya dengan *habbit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Sedangkan menurut Zaim Elmubarak *character building* atau membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang dengan sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, atau dapat dibedakan dengan orang lain.¹⁹

Menurut Dharma Kesuma, istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian teoritis terhadap pendidikan karakter banyak menyebabkan salah penafsiran makna diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan pkn.
- b. Pendidikan karakter adalah mata pelajaran budi pekerti.
- c. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan sekolah.
- d. Pendidikan karakter berkaitan dengan adanya

¹⁸ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 3 (2016): 68, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>.

¹⁹ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 67.

penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.

Sedangkan menurut Kementrian agama dan kebudayaan mengemukakan bahwa pendidikan karakter yaitu proses pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter pada dirinya sendiri. Penerapan nilai tersebut diterapkan sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan warga Negara yang religious, jujur, disiplin, nasionalis, produktif, kreatif, dan sebagainya melalui pendidikan olah hati, olah otak, dan olah fisik.

menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)²⁰

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosisocial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual. Dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.²¹

Hal yang paling pertama dalam implementasi

²⁰ Raihan putri, "Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, (2018): 5.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2015), 17.

pendidikan karakter di sekolah adalah menentukan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang dapat terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah gagasan tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, yakni setiap perjumpaan adalah momen bagi pendidikan nilai, wawasan wiyatamandala pada masa orientasi sekolah, manajemen kelas, penegakan kedisiplinan di sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan estetika, pengembangan kurikulum dan pendidikan kehendak melalui pengalaman.²²

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yaitu:

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

²² Buchory Ms et al., "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014, 239, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>.

		tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan berguna bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan menghasilkan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan

Berdasarkan Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 1 ayat 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²³

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat berkaitan dengan management atau pengelolaan sekolah. Dalam hal ini pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana pengendaliannya dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pengelolaan tersebut juga meliputi nilai-nilai yang perlu di tanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan juga komponen terkait lainnya.

Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Islam, menempatkan pendidikan sebagai sebuah kebaikan yang bahkan bernilai tidak hanya duniawi namun juga menentukan posisi seorang manusia di akhirnya nanti. pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik

²³ Kemendikbud, "Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal," 2018.

menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di madrasah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagaimana gambar 2 dibawah ini²⁴



Gambar 1. Pendidikan Karakter secara terpadu dalam

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi sasaran pembinaan karakter peserta didik. Pembinaan karakter di lembaga sekolah tersebut berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda satu sama lainnya dan itu dikembangkan

²⁴ Niken Sri Hartati, Andi Thahir, dan Ahmad Fauzan, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Norma," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 102.

melalui proses pendidikan di sekolah.

Selain itu pembinaan karakter pada lembaga sekolah dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan perundang-undangan.
2. Kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.
3. Ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal, meliputi kegiatan karya ilmiah, latihan olah bakat/minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

program pelaksanaan pendidikan moral dan karakter di luar kelas yang tanpa dilandasi dengan teori dan metode yang jelas, sekalipun banyak di klaim keberhasilan penerapan pembelajaran di luar kelas ini. Penerapan program pembelajaran pelayanan sosial yang dianggap berhasil, sesungguhnya banyak gap antara teori dan riset terutama tidak memfasilitasi perkembangan remaja. Pendidikan moral dan karakter di luar kelas diantaranya bagaimana untuk mendukung perkembangan karakter melalui olahraga, seperti menyalurkan hasrat melalui olahraga, bagaimana melatih sportivitas, membentuk penalaran permainan, sampai dengan mengembangkan suasana moral dalam tim olahraga. Juga mengembangkan motivasi berprestasi, membentuk iklim motivasi, dan mengembangkan etika prestasi.

Dukungan konstituen bagi perkembangan moral dan karakter, pernyataan mengenai tujuan pendidikan karakter sebuah sekolah harus secara tegas menyatakan hal yang sebenarnya, orang tua adalah pendidik pertama dan paling penting bagi anaknya. Selanjutnya sekolah harus bersedia berkomunikasi dengan orang tua perihal tujuan dan aktivitas sekolah terkait dengan pengembangan karakter dan bagaimana bantuan dapat diberikan oleh keluarga. Dan efektivitas kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat meningkat jika keduanya merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas seperti kelompok bisnis, institusi agama, organisasi pemuda, pemerintah, dan media dalam memajukan etika.²⁵

Guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini guru Bimbingan Konseling harus berperan aktif dalam rangka memberikan penguatan dalam pendidikan karakter peserta didik. Hal-hal lain yang guru BK dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter adalah:

1. Pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa.
2. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan
4. Pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran.
5. Pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi

²⁵ Andi Thahir, "Pendidikan Moral dan Karakter Sebuah Panduan," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. No.2 (2014): 555–557.

internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Peran guru/konselor BK dalam memberikan pendidikan karakter melalui bimbingan klasikal di kelas hendaknya :

- a. kepribadian konselor diharapkan adalah beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani
- b. menjadi teladan dalam kehidupan, dipercaya, berpengetahuan luas, peka, bijaksana, teliti, dapat memahami konseli, dapat memahami perbedaan individu, mengutamakan konseli, cerdas, jujur, ramah, mudah bergaul, bersedia mengakui kesalahan, terbuka untuk perubahan positif dan maju, bertanggung jawab, sungguh-sungguh, sabar dan ikhlas.
- c. menghargai peserta didik, menerima apa adanya
- d. mempunyai empati
- e. mengakui bahwa peserta didik unik dan dinamis
- f. menciptakan suasana kelas yang menyenangkan/konduusif
- g. pendidik memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- h. pendidik memberikan pertanyaan dan contoh karakter yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.
- i. memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa karakter yang positif akan menghasilkan karya yang positif.
- j. memberikan pemahaman dengan contoh karakter yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- k. memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter perlu diberikan sedini mungkin.

Amri,dkk memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai, Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik.
2. Pendekatan perkembangan kognitif, Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang.
3. Pendekatan klarifikasi nilai, Orientasi pendekatan klarifikasi nilai adalah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefenisikan sendiri oleh peserta didik.
4. Pendekatan pembelajaran berbuat, Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.²⁶

Hal-hal tersebut dia atas sesuai dengan pendapat Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra yang menguraikan tentang peran pendidik, diantaranya:

1. Pendidik/guru BK perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di

²⁶ Ade Chita Putri Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 9–10.

lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

2. Pendidik/guru BK perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan,
3. Pendidik/guru BK perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.²⁷

2. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Karakter

Fungsi pembinaan karakter menurut kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1. *Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.* Ini berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi seseorang atau warga Negara Indonesia agar berfikir, berperilaku, dan berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. *Fungsi perbaikan dan penguatan.* Berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam proses mengembangkan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. *Fungsi penyaringan.* Berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dengan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang

²⁷ Sumiatun, “Bimbingan klasikal : layanan bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa sma dengan metode brain storming Sumiatun.”

bermartabat.

Pembinaan karakter memiliki lima tujuan utama yaitu *pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia

warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Faktor Keberhasilan Pembinaan Karakter

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, *Confucius* – seorang filsuf terkenal Cina – menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan – baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah* – *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina

melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.²⁸

Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu:

inisiatif, etika/integritas, berfikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, berkoperasi, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.²⁹

Factor eksternal dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga dan pergaulan. Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: kondisi ekonomi keluarga, kerekatan orang tua dan anak, serta pola asuh/cara orang tua mendidik anak.³⁰

Lingkungan pergaulan dapat dibagi beberapa kategori:

1. Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang

²⁸ Edi Suarto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Pertama Di Kota Padang," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 02, no. 1 (2017): 263.

²⁹ Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, dan Nurholish Arifin Handoyo, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang," *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 2015, 30-31.

³⁰ Ratnawati, Setiadi, dan Handoyo.

diberikan oleh guru di sekolah.

2. Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.
3. Lingkungan organisasi: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi akan memperoleh aspirasi Cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak tantuk anggota organisasi. Hal ini tergantung pada longgar dan disiplinnya organisasi.
4. Lingkungan kehidupan ekonomi: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
5. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas: dalam hal ini jika seseorang bergaul dengan rekan dalam bidang positif maka ia akan terbawa kearah positif begitupun sebaliknya jika bergaul dengan rekan yang diperkirakan kurang baik maka ia juga kemungkinan akan terbawa kearah negative.³¹

C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik

Jones, Staffire dan Stewart mengemukakan bahwa Bimbingan yaitu bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijksana. Bantuan tersebut berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri selagi tidak ikut mencampuri hak orang lain.³²

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,183.

³² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), 95.

Berdasarkan hal-hal pokok yang terkandung dalam setiap butir rumusan tentang bimbingan nampaknya pelayanan bimbingan mengalami perkembangan yang cukup berarti dari masa ke masa, yaitu dari hanya sekedar mempersiapkan seseorang untuk memasuki suatu pekerjaan tertentu sampai dengan pemberian bantuan untuk membantu memecahkan masalah yang dialami klien seperti pendidikan, social dan pribadi. Terdapat berbagai unsur pokok dalam bimbingan salah satunya yaitu bimbingan dilaksanakan sesuai norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini berarti upaya bimbingan baik bentuk, isi dan tujuan juga aspek penyelenggaraannya tidak diperbolehkan bertentangan dengan norma yang sudah berlaku, bahkan seharusnya menunjang kemampuan klien agar dapat mengikuti norma tersebut seperti adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Menurut Prof. Dr. Prayitno, Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang tersebut bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri agar dapat lebih mandiri.³³

Pada hakikatnya bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar individu mampu mencapai perkembangan yang optimal. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Sedangkan perkembangan optimal adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan system nilai yang dianut.³⁴

Menurut W.S Winkel konseling merupakan serapan dari kata *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), atau pembicaraan (*to take counsel*). Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang artinya dengan dan bersama yang dirangkai menerima atau memahami.³⁵

³³ *Ibid.*

³⁴ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017),8.

³⁵ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling*

Konseling adalah hubungan antara dua orang yaitu konselor dengan klien, yang bertujuan untuk memberi bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu layanan bantuan yang dilakukan seorang konselor kepada klien atau peserta didik, agar klien dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.³⁶

Menurut Markos dan Sridevi Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualitas pendidikan. Maka dari itu, kinerja guru sangat diperhatikan, dan berusaha untuk terus ditingkatkan. Salah satu upaya dalam pengembangan profesi guru dengan cara peningkatan dan pengembangan keterampilan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran.³⁷

Berdasarkan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) pasal 1 ayat 1 bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor seseorang wajib memenuhi SKAKK yang berlaku nasional. Adapun standar kualifikasi akademik guru bk dalam satuan pendidikan formal dan non formal adalah sarjana

Berbasis Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 18.

³⁶ Tika Evi, "Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Konseling Research & Learning In Primary education*.

³⁷ Ayu Dwi Kesuma Putri, Nani Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, (2017): 2.

pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan konseling dan berpendidikan profesi konselor.³⁸

Menurut Ahmad Juntika peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar, pesesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah bertanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi masalah dengan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.³⁹

Konselor sekolah memiliki tugas dan kewajiban yang sangat erat kaitannya dengan misi pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari bidang gerak bimbingan dan konseling yang berimplikasi bahwa konselor sekolah dari segi fungsinya memiliki tugas dan kewajiban yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu konselor sekolah berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung yang bernilai pendidikan karakter. Proses bimbingan dan konseling tersebut, seorang konselor memberikan fasilitas kepada konseli agar mampu memahami dirinya, dapat mengeksplorasi berbagai masalah yang ia hadapi serta memungkinkan untuk memilih alternatif pilihan untuk menyelesaikan masalahnya dengan terbuka.

Untuk menjadi konselor yang professional harus lah menampilkan sikap hangat, empati, menghargai, jujur, dan yang paling penting yaitu dapat dipercaya (menjaga kerahasiaan konseli). Rogers mengatakan bahwa kepribadian konselor lebih daripada tehnik konseling itu sendiri. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal

³⁸ Mugi Lestari, Mungin Eddy Wibowo, Supriyono, “ Kompetensi professional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol.2 No. 4, (2013): 2

³⁹ Amani Amani, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Smp N

15 Yogyakarta,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018): 27, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>.

konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling, serta tidak menguasai proses konseling.

Kepribadian tidak terbentuk semata-mata karena pengalaman, tetapi merupakan suatu integritas dari kemauan dan kemampuan dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak sebagai konselor profesional. Karena kepribadian konselor ini dirasakan sangat penting adanya dalam proses konseling yang dilakukan konselor dan konseli, maka disarankan agar konselor terus mengasah kemampuan diri untuk menyadari bahwa dirinya merupakan seorang helper, dengan menyadari fungsi diri maka konselor akan dapat memahami keadaan konseli dengan lebih baik sehingga terbentuklah kepribadian yang mantap.⁴⁰

Berdasarkan QS. Yunus:57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya “ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus 57)

Kandungan surat Yunus ayat 57 secara *eksplisit* menjelaskan tentang kandungan Al-Quran mengenai pelajaran, obat, petunjuk bagi para pemeluknya serta akan mendatangkan rahmat berupa karunia dan kasih sayang, mengarah pada bentuk dan proses

⁴⁰ Amallia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*1, no. 1 (2016): 11–13, <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>.

konseling. Namun secara implisit ayat tersebut diketahui mengandung konsep tentang model pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Pada proses bimbingan dan konseling Islam yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien tentunya memiliki ragam bentuk seperti memberikan pengajaran, petunjuk terhadap masalah yang dihadapi klien, dan membantu klien mengatasi segala bentuk persoalan yang klien hadapi.

Para calon konselor/ konselor diharapkan meningkatkan kualitas diri melalui jalur formal untuk mencapai standar kompetensi tertentu, sedangkan usaha magang dipakai sebagai model untuk menjembatani antara teori dengan praktek, sejauh mana kemampuan konselor/ calon konselor dalam mengimplementasikan studi ilmiahnya terhadap pengalaman-pengalaman di lapangan. Jalur formal menjadi salah satu media bagi calon konselor untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan tentang teori, konsep dan kerangka seorang konselor.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Keteladanan*, Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial dan hanya sebagai slogan atau kamufase balaka. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang.
- b. *Inspirator*, Peran guru sebagai inspirator ialah ketika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.
- c. *Motivator*, Sosok motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan *spirit*, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.
- d. *Dinamisator*, Sebagai dinamisator berarti seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi

lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong pendidikan kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi

- e. *Evaluator*, Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter.⁴¹

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irsyad Mubarak pada Skripsi yang berjudul Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi yang Ungul.⁴²

Persamaan dari penelitian ini sama-sama memperhatikan pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik. Perbedaannya penelitian Irsyad Mubarak lebih spesifik pada pembentukan pribadi yang unggul sedangkan peneliti meneliti lebih umum pada penguatan pendidikan karakter.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Atriyanti yang berjudul Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.⁴³

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pendidikan karakter di sekolah, sedangkan perbedaannya oleh Yuli Atriyanti membahas pada masa Covid- 19 dan peneliti tidak membahas pada masa Covid-19.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Solikhin yang berjudul Strategi Komunikasi Guru BK dalam Membentuk Karakter

⁴¹ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran Hadist," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 54–55.

⁴² Irsyad Mubarak, "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi yang Unggul" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

⁴³ Yuli Atriyanti, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 2020, 370–72.

Positif Siswa, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.⁴⁴

Persamaannya membahas mengenai karakter, sedangkan perbedaannya penelitian Solikhin pembahasan lebih spesifik dalam karakter positif dan peneliti pembahasannya lebih luas dalam pendidikan karakter.



⁴⁴ Solikhin, "Strategi Komunikasi Guru BK dalam Membentuk Karakter Positif Siswa SMA Negeri 4 Makassar" (UIN Alauddin Makassar, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Thahir. "Pendidikan Moral dan Karakter Sebuah Panduan." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. No.2 (2014): 555–57.
- Amani, Amani. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Smp N 15 Yogyakarta." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018): 27. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>.
- Atriyanti, Yuli. "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 2020, 370–72.
- Ayu Dwi Kesuma Putri, Nani Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, (2017): 2.
- Citra Ginanjar G.P. *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Diskusi Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VII B MTs Al- Asror*. Vol. 2507, 2020.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran Hadist." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 54–55.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 145–47. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Harahap, Ade Chita Putri. "Character Building Pendidikan Karakter." *Al- Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 9–10.
- Hartati, Niken Sri, Andi Thahir, dan Ahmad Fauzan. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19- New Norma." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 102.
- Hasanah, Rafiatul. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-qur'an

- Hadist.” *Holistika Jurnal Ilmiah Pgsd* 1, no. 1 (2020): 24.
- Jakarwi, H, M M Pd, Muhammad Eka Prasetya, S Pd, M Pd, dan Kabul Budiono. “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 7 Banjarmasin.” *JurnalMahasiswa BK An-Nur :Berbeda, Bermakna, Mulia* 7, no. 03 (2021): 2.
- Johansyah. “Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 91–99. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>.
- Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).
- Kemendikbud. “Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal,” 2018.
- Ms, Buchory, Budi Swadayani, Pascasarjana Universitas, dan Pgrl Yogyakarta. “Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014, 239. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>.
- Mubarok, Irsyad. “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi yang Unggul.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Mugi Lestari, Mungin Eddy Wibowo, Supriyono, “ Kompetensi professional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol.2 No. 4, (2013).
- Nahar, Novi Irwan. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran.” *jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 3 (2016): 68. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>.
- Nasrulloh, Moh., dan Muslimin. “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa MTs Daruth Tholibin Nganjuk.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3

(2019): 363. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1034>.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, edisi 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

Permendikbud No. 111. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.” *Permendikbud*, 2014, 8.

Putri, Amallia. “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 11–13. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>.

Raihan putri, “Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, (2018).

Ratnawati, Dianna, Bayu Rahmat Setiadi, dan Nurholish Arifin Handoyo. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang.” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 2015, 30–31.

Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

Solikhin. “Strategi Komunikasi Guru BK dalam Membentuk Karakter Positif Siswa SMA Negeri 4 Makassar.” UIN Alaluddin Makassar, 2017.

Suarto, Edi. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Pertama Di Kota Padang.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 02, no. 1 (2017): 263.

Sumiatun. “Bimbingan klasikal : layanan bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa sma dengan metode brain storming Sumiatun.” *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*, 2017, 231–32. <https://www.gci.or.id/assets/papers/ascc-2017-182.pdf>.

Tika Evi, “Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa,” *Jurnal*

Pendidikan dan Konseling Research & Learning In Primary education, Vol. 2 No. 1, (2020).

Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).*

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: kencana, 2015), 17.*

